

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Banjir merupakan bencana yang sudah tidak asing bagi masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang merupakan pulau yang berpenduduk terpadat di Indonesia. Pada awal 2008 beberapa Kabupaten di Jawa Timur terendam banjir, diantaranya adalah Kabupaten Tulungagung, Blitar, Jember, Pasuruan , Gresik, Bojonegoro, dan Nganjuk. Daerah yang rawan banjir dan tanah longsor adalah Jember, Banyuwangi, Probolinggo, Pasuruan, Malang Selatan, Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan Pacitan (TMA, Ant. Gatra, 6 januari 2006: para 2). banjir-banjir tersebut menyebabkan banyak sekali kerugian dan membawa penderitaan bagi masyarakatnya yang menjadi korban seperti terendahnya rumah-rumah penduduk sehingga harus mengungsi di tempat pengungsian dan mudah terjangkit penyakit, terendahnya sawah-sawah membuat mereka kehilangan mata pencarian bahkan bahkan bencana banjir ini tidak jarang memakan korban jiwa. Diperkirakan akibat banjir-banjir yang terjadi di jawa timur telah memakan kerugian milyaran rupiah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya banjir, menurut beberapa sumber penyebab terjadinya banjir dapat dibagi menjadi 2 yaitu yang pertama merupakan faktor alam dan yang kedua faktor manusia. Faktor yang disebabkan oleh alam adalah curah hujan yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Pemanasan global dan meningkatnya penggumpalan awan di udara pada akhirnya akan menyebabkan curah hujan semakin meningkat. Pemanasan global diambil dari (wikipedia.org, para. 3) adalah adanya proses peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi. Suhu rata-rata global pada permukaan Bumi telah meningkat $0.74 \pm 0.18 \text{ }^{\circ}\text{C}$ ($1.33 \pm 0.32 \text{ }^{\circ}\text{F}$) selama seratus tahun terakhir. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menyimpulkan bahwa, "sebagian besar peningkatan temperatur rata-rata global sejak pertengahan abad ke-20 kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas-gas rumah kaca akibat aktivitas manusia melalui efek rumah kaca. Ketika energi matahari mengenai permukaan Bumi, ia berubah dari cahaya menjadi panas yang menghangatkan Bumi. Permukaan Bumi, akan menyerap sebagian panas dan memantulkan kembali sisanya. Sebagian dari panas ini sebagai radiasi infra merah gelombang panjang ke angkasa luar. Namun sebagian panas tetap terperangkap di atmosfer bumi akibat menumpuknya jumlah gas rumah kaca antara lain uap air, karbondioksida, dan metana yang menjadi perangkap gelombang radiasi ini. Gas-gas ini menyerap dan memantulkan kembali radiasi gelombang yang dipancarkan Bumi dan akibatnya panas tersebut akan tersimpan di permukaan Bumi. Hal tersebut terjadi berulang-ulang dan mengakibatkan suhu rata-rata tahunan bumi terus meningkat. Inilah yang disebut efek rumah kaca. Beberapa dampak negatif dari pemanasan global yang pertama adalah mencairnya gunung-gunung es yang berada di daerah kutub bumi sehingga permukaan air laut semakin tinggi, yang kedua adalah curah hujan semakin meningkat diiringi dengan badai yang akan lebih sering terjadi bahkan pola cuaca akan sulit untuk diprediksi.

Jika ditinjau dari pemanasan global dapat dijelaskan bahwa banjir yang terjadi akibat air yang mengalir dari sungai tidak bisa mengalir ke laut karena tinggi permukaan air laut semakin tinggi hal tersebut diperparah dengan curah hujan yang terus meningkat.

Selain dampak dari pemanasan global menurut Amsyari (1981: 75-77) mengungkapkan mekanisme terjadinya banjir di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Bentuk sumber air yang menyebabkan banjir bukanlah laut atau danau tetapi adalah sungai. Sungai-sungai tersebut adalah sungai hujan yang bermuara di lautan. Sungai yang mengakibatkan banjir ini pada dasarnya hanya ada dua buah sungai besar berikut dengan anak sungainya yang luas daerah pengairannya seluas 18.524,300 km², yang berarti meliputi hampir 40% dari seluruh luas wilayah Jawa Timur. Sungai tersebut adalah Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo
2. Penambahan volume air sungai tersebut adalah oleh hujan yang turun dengan deras dan lama di musim-musim penghujan, dan Jawa Timur memiliki rata-rata hujan yang tinggi yakni 1.998 mm setiap tahunnya bila curah hujan ini tidak didistribusi sama dalam 6 bulan selama musim hujan, tetapi jatuh deras hanya pada bulan-bulan tertentu saja maka otomatis volume air sungai akan meningkat dengan cepat melebihi daya tampungnya, sehingga meluap ke daerah sekitarnya yang menyebabkan banjir.
3. Air hujan yang jatuh ke tanah, sesungguhnya akan bisa dikurangi jumlahnya atau bisa dikurangi kecepatan alirannya ke sungai-sungai penampungannya jika air hujan tersebut terserap dan terikat lebih banyak oleh tanah setempat. Namun fungsi pengikat air oleh tanah akan menjadi jauh berkurang jika tanah tersebut gundul karena penebangan-penebangan hutan oleh manusia. Bahkan air yang mengalir ke sungai itu akan mengakibatkan timbulnya erosi tanah demikian pula aliran sungai yang deras sehingga mudah terjadi longsor-longsor dan jeram-jeram yang juga membahayakan dan merugikan. Hutan gundul di Jawa Timur cukup banyak yakni meliputi 25% dari daerah pengaliran sungai, termasuk Sungai Brantas dan Sungai Bengawan Solo.
4. Tangkis yang berfungsi untuk memperbesar daya tampung sungai pada beberapa tempat ternyata tidak baik pembuatannya yakni antara lain dari buatan penduduk sendiri dengan melupakan prinsip-prinsip teknis pembuatan tangkis, yang akibatnya pada volume air yang besar dengan debit yang tinggi tangkis tersebut tidak dapat mempertahankan fungsinya.

5. Demikian pula keadaan fisik sungai di Jawa Timur banyak yang berkelok-kelok, karena melewati tanah gembur, sehingga menjadi lebih dangkal dan bahkan alirannya pada saluran tertentuseolah-olah tersumbat. Keadaan ini diperparah dengan kebiasaan penduduk yang membuang sampah di sungai terdekat, padahal sampah tersebut tidak bisa dihancurkan secara alamiah yang akhirnya mengendap di dasaran atau tersangkut di pinggiran sungai yang berarti memperkecil daya tampung sungai yang bersangkutan,

Seperti yang telah ditulis di atas terdapat perilaku-perilaku manusia yang turut memperparah dampak yang disebabkan oleh alam yaitu penebangan hutan yang banyak terjadi.

Sedangkan faktor yang disebabkan oleh perilaku manusia meliputi penebangan hutan dan pembangunan pemukiman, industri yang terus meningkat sehingga menyebabkan kurangnya daerah resapan air terutama di kota-kota besar, hal tersebut diperparah oleh perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya.

Salah satu jenis perilaku membuang sampah sembarangan adalah perilaku membuang sampah ke sungai. Kebiasaan membuang sampah ke sungai juga menjadi salah satu faktor kuat penyebab terjadinya banjir.

Pengertian sungai adalah tempat-tempat dan wadah-wadah serta jaringan pengaliran air mulai dari mata air sampai muara dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang pengalirannya oleh garis sempadan (Peraturan Pemerintah NO: 35 Tahun 1991). Sungai juga berfungsi sebagai jalan air alami. Laluan melalui sungai merupakan cara biasa air hujan yang turun di daratan untuk mengalir ke laut atau takungan air yang besar seperti danau (wikipedia.org para 1). Dengan banyaknya orang yang membuang sampah di sungai akan menyebabkan tertutupnya saluran air dan juga bisa mendangkalan air sungai.

Sebenarnya pemerintah sendiri sudah memiliki peraturan yang melarang

siapapun untuk membuang sampah di sungai, hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah No: 35 Tahun 1991, BAB XII Pasal 27 yang tertulis : Dilarang membuang benda-benda/bahan-bahan padat dan/atau cair ataupun yang berupa limbah ke dalam maupun di sekitar sungai yang diperkirakan atau patut diduga akan menimbulkan pencemaran atau menurunkan kualitas air, sehingga membahayakan dan/atau merugikan penggunaan air yang lain dan lingkungan. Dalam Ketentuan Pidana yang diatur di BAB XV Pasal 33 huruf (d) tertulis: Barang siapa membuang benda-benda/bahan-bahan padat atau cair ataupun berupa limbah ke dalam maupun di sekitar sungai sebagaimana dimaksud dalam pasal 27. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya ada aturan tegas yang melarang siapapun untuk tidak membuang sampah dalam bentuk apapun di sungai dan juga ada sanksi pidana bagi siapapun yang melanggarnya.

Perilaku membuang sampah ke sungai biasanya dilakukan oleh warga yang bertempat tinggal di daerah dekat sungai. Seperti yang diungkapkan oleh Wajib Prasetyo (wawancara dilakukan pada tanggal 8 maret 2008) yang bertempat tinggal di pinggir Sungai X kelurahan Tambak Rejo Indah Waru, dirinya mengungkapkan bahwa dirinya dan warga di wilayah RTnya masih banyak yang membuang sampah ke sungai. Jumlah dari warga RT setempat yang membuang sampah ke sungai sekitar 75% dari 100 Kepala Keluarga. 25% dari 100 kepala keluarga tersebut, membuat galian besar yang berfungsi sebagai tempat sampah, tetapi tidak banyak orang yang membuang sampah ke galian tempat sampah tersebut. Didik yang juga merupakan warga pinggir sungai X mengatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan warga di sekitarnya membuang sampah ke sungai

karena di RT wilayah mereka tidak ada iuran sampah yang bisa digunakan untuk membayar petugas yang bertugas mengangkut sampah ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara) atau TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Mereka mengatakan bahwa warga setempat membuang sampah ke sungai karena warga mencari sesuatu yang praktis, jika mereka membuang sampah ke sungai mereka tidak perlu membayar iuran sampah, menggali dan mengubur atau membakar sampah.

Sungai X sendiri memiliki panjang sekitar 15 kilometer dan lebar ± 10 m. Sungai tersebut mengalir 5 desa dalam wilayah kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, yaitu desa Kurek Sari, Ngingas, Wedoro, Kepuh Kiriman, Tambak Rejo. Sungai X memiliki air yang berwarna coklat dan juga sampah sering terlihat mengalir dalam aliran sungai tersebut.

Kebanyakan sampah yang dibuang oleh warga sekitar sungai adalah jenis sampah konsumsi. Sampah konsumsi adalah sampah yang dihasilkan oleh (manusia) pengguna barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah (wikipedia.org, para1). Sampah konsumsi jenis anorganik yaitu sampah yang sulit terurai secara alami merupakan sampah yang menyebabkan pendangkalan dan terumbatnya sungai. Karena sampah seperti plastik, kaleng, kaca, kertas, logam, dan lain-lain tidak dapat terurai atau hancur sehingga meskipun dalam beberapa tahun berada di sungai wujudnya tidak berubah.

Penelitian ini difokuskan pada intensi membuang sampah di sungai. Jika ditinjau dari teori intensi, seseorang berperilaku sebelumnya memiliki intensi

untuk melakukan suatu perilaku tersebut, karena menurut Fishbein dan Ajzen (1975: 288) intensi merupakan kemauan atau niat untuk melakukan tindakan atau perilaku. Senada dengan Sears, Freedman dan Peplau (1999: 110) yang mendefinisikan intensi sebagai niat atau kehendak sebelum seseorang melakukan perilaku tertentu biasanya didahului oleh adanya suatu mediator yang mendasari seseorang dalam berperilaku yaitu intensi.

Dalam kasus perilaku membuang sampah ke sungai pada masyarakat sekitar sungai, mereka memiliki niat atau kemauan untuk membuang sampahnya di sungai hingga akhirnya terjadilah perilaku membuang sampah ke sungai, hal ini sesuai dengan teori Fishbein dan Ajzen (dalam Dayakisni, 2006:146) bahwa dalam intensi ada empat elemen penting dan salah satunya adalah perilaku yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata.

Semakin individu menyukai objek maka akan terjadi peningkatan intensi individu ke arah objek yang disukai, dan hal tersebut nampak dalam tampilan perilaku yang positif terhadap objek tersebut (Fishbein dan Ajzen, 1975: 288). Myers (1996: 125) berpendapat bahwa sikap adalah evaluasi baik atau buruk terhadap sesuatu atau seseorang yang dituangkan dalam keyakinan, perasaan, dan perilaku yang akan ditunjukkan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu warga sekitar sungai yang lain bernama Suhar, subjek mengatakan bahwa sebenarnya membuang sampah tidak pada tempatnya merupakan perbuatan yang salah, karena subjek juga menyadari bahwa jika dirinya membuang sampah tidak pada tempatnya apalagi di sungai akan menimbulkan kerugian, seperti

tersumbatnya sungai dan subjek juga mengatakan bahwa sebenarnya semakin jauh, sungai X semakin menyempit lebarnya dan subjek juga tahu jika sepanjang sungai X yang menyempit tersebut sudah banyak tertumpuk sampah padahal di sana juga banyak warga yang tinggal di pinggir sungai, tentu saja ini merugikan warga di sana. Maryono yang merupakan warga asli dari desa Tambak Rejo dan tinggal di pinggir sungai mengatakan bahwa sekitar tahun 1985 sungai X merupakan sungai yang bersih yang airnya bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari, tetapi pada saat ini sungai tersebut merupakan sungai yang kotor karena sekarang pertumbuhan penduduk di desa ini sangat pesat dan kebanyakan orang yang tinggal di sungai X membuang sampahnya ke sungai.

Kesimpulan dari wawancara dengan kedua warga tersebut adalah sebenarnya warga memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku membuang sampah ke sungai karena mereka menilai perilaku tersebut adalah salah dan bisa merugikan orang lain. Sayangnya subjek tetap membuang sampah ke sungai karena menurutnya itu merupakan cara yang paling mudah untuk membuang sampah dan subjek tidak pernah mendapatkan sanksi dari perbuatannya.

Jika ditinjau dari teori Fishbein dan Ajzen (1975: 289) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap dan intensi, maka hasil wawancara tidak sesuai dengan teori tersebut. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Adi Koncara (Institut Teknologi Bandung, 2004) tentang hubungan antara sikap terhadap keinginan merokok dengan intensi merokok menunjukkan bahwa ada hubungan positif serta tidak signifikan sikap terhadap intensi untuk merokok.

Jika mengacu kepada teori Fishbein dan Ajzen dan penelitian sebelumnya tersebut, seharusnya warga memiliki sikap positif terhadap perilaku membuang sampah ke sungai sehingga itu akan berhubungan dengan intensi untuk membuang sampah ke sungai. Tetapi pada kenyataannya dengan menggunakan wawancara secara dangkal dan singkat mereka memiliki sikap negatif terhadap perilaku membuang sampah ke sungai. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara intensi membuang sampah ke sungai dengan sikap terhadap perilaku membuang sampah ke sungai pada masyarakat pinggir sungai apabila diukur dengan menggunakan aspek-aspek intensi dan aspek-aspek sikap yang benar.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada intensi membuang sampah ke sungai dengan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Ada banyak faktor yang mempengaruhi intensi membuang sampah ke sungai, tetapi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada sikap terhadap perilaku membuang sampah di sungai.
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Tambak Rejo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yang bertempat tinggal di sekitar sungai. Alasan memilih populasi ini karena dalam wilayah ini masih banyak warga yang membuang sampah di sungai.
- c. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi atau studi hubungan.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara intensi membuang sampah ke sungai dengan sikap terhadap perilaku membuang sampah di sungai pada masyarakat pinggir sungai?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara intensi membuang sampah ke sungai dengan sikap terhadap perilaku membuang sampah ke sungai masyarakat pinggir sungai.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengembangan teori psikologi tentang perilaku sosiopatik dalam kelompok masyarakat yang dapat merugikan masyarakat yang lain terutama mengenai masalah kebersihan lingkungan dan sampah khususnya perilaku membuang sampah yang tidak pada tempatnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat khususnya masyarakat pinggir sungai, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang lengkap sehingga masyarakat dapat menentukan sikap dalam hal ini adalah masalah perilaku membuang sampah di sungai. Selanjutnya informasi tersebut dapat menjadi

landasan kognitif bagi terbentuknya sikap (Azwar, 2005: 38).

2. Bagi pihak yang bertanggung jawab dalam permasalahan sampah di sungai, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dengan adanya informasi ini dapat membantu pihak terkait dalam usaha menyelesaikan permasalahan sampah, khususnya permasalahan perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai.
3. Bagi pihak-pihak lain yang mempunyai perhatian terhadap permasalahan sampah terutama permasalahan perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang membantu dalam usaha pencegahan permasalahan ini.